

KAJIAN SAstra ANAK: KONTRIBUSI NILAI PERSONAL DAN NILAI PENDIDIKAN DALAM BUKU CERITA *SI BUNCIR* KARYA ASEP RAHMAT HIDAYAT

Dwi Putri Khabibatur Rohmah, Aurelia Theysa Putri, Muhammad Ilham Agustian, Muhammad Erfansyah, dan Rani Setiawaty

Universitas Muria Kudus, Indonesia

e-mail: rani.setiawaty@umk.ac.id

Info Artikel

Sejarah Artikel

Diserahkan : 3 Juni 2023

Direvisi : 28 Februari 2024

Disetujui : 28 Februari 2024

Keyword

the story "si buncir"

personal values

character education values

children's literature

Abstract

This study aims to analyze the personal values and educational values contained in the children's story "The Buncir" by Asep Rahmat Hidayat. The story "Si Buncir" is a fairytale genre that has many moral messages for readers and as an alternative learning in conveying messages to elementary students. The research method used is a qualitative descriptive approach. The research data is the story script "The Buncir". Data collection techniques were carried out using literature study techniques, while data analysis techniques used content analysis with the results described in a narrative manner. Based on the results of the study it was found that, First, personal values include emotional development, intellectual development, imagination development, social sense growth, and ethical and religious sense growth. Second, educational values include religious values, honesty, discipline, independence, curiosity, democracy, responsibility. Thus, this children's story book provides messages and moral lessons about character that can be emulated by children, especially elementary school children, both in terms of developing personal values and character education values.

Artikel ini dapat diakses secara terbuka dibawah lisensi CC-BY-SA



Pendahuluan

Karya sastra adalah ekspresi personalitas manusia yang berupa keahlian, pandangan, perasaan, ide, motivasi, keyakinan dalam bentuk biografi, yang dapat meningkatkan alat bahasa yang menarik dan dieksplanasikan secara tertulis (Waryanti et al., 2021). Karya sastra anak merupakan karya sastra karena bahasanya memiliki nilai rasa dan karena isinya mengandung sifat-sifat penguat moral yang dapat meningkatkan pengalaman psikis anak. (Winarni, dalam Ramadhan et al., 2022). Karya sastra cenderung melihat fenomena yang ada di sekitarnya sekaligus menyampaikan masalah yang dihadapinya dan tidak lepas dari permasalahan lingkungan sosial tempat karya sastra tersebut muncul. Karya sastra dapat dijadikan sebagai sarana yang ampuh untuk mengajarkan kepada orang tua dan pendidik tentang nilai-nilai, standar, perilaku luhur dan keyakinan mengenai kehidupan masyarakat. (Ikhwan dalam Iskandar & Suyatno, 2021) .

Sastra anak adalah sastra yang dapat ditanggapi secara emosional dan psikologis. Anak-anak biasanya memahami dan menyimpang dari fakta-fakta yang konkrit dan mudah dibayangkan. Sastra anak bisa tentang apa saja, bahkan sesuatu yang tidak masuk akal menurut standar orang dewasa. Misalnya, bercerita tentang dunia imajinasi seseorang seperti peri dan istana di negeri dongeng yang memiliki kekuatan untuk mengabulkan keinginan seseorang. Sastra anak adalah sastra yang merefleksikan perasaan dan pengalaman anak saat ini. Hal tersebut dapat dilihat dan dipahami melalui sudut pandang anak-anak (Tarigan Dalam (Kasmilawati, 1995). Sastra anak menggunakan bahasa yang dapat dimengerti anak, bahasa

yang sesuai dengan tahap perkembangan dan persepsi anak agar dapat memberikan partisipasi yang signifikan bagi perkembangan personalitas anak dan proses pematangan pribadi yang nyata dalam identitasnya.

Pada dasarnya sastra yang disajikan kepada anak-anak harus bersifat edukatif yang mengandung unsur-unsur yang bermanfaat baik dari segi kognitif, keterampilan khusus maupun perkembangan anak salah satu contohnya yaitu cerita anak *Si Buncir* (Sarumpaet dalam Winarni, dalam Efendi et al., 2019). Cerita anak *Si Buncir* merupakan cerita yang berasal dari Jawa Barat yang populer bagi masyarakat Jawa Barat dengan menggunakan bahasa sunda. Cerita anak dapat menjadi dasar bagi perkembangan karakter dan moral anak yang masih berkembang. Nilai moral merupakan aturan yang masih dipengang teguh oleh masyarakat dalam bertindak (Fatina & Iskandar, 2022). Dengan membaca sastra anak dapat memberikan manfaat bagi anak dengan megajarkan nilai-nilai personal dan pendidikan.

Nilai merupakan sesuatu yang dijunjung tinggi, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang (Murtono & Ahsin, 2019). Selaras dengan Bahri & Lestari (2020) menyatakan bahwa penguatan pendidikan karakter ini bisa dilaksanakan secara konsisten oleh sekolah dan memberikan dampak yang nyata melalui gerakan nasional dengan siswa berkarakter yaitu religius hidupnya, nasionalis jiwanya, integritas jadi tujuannya, mandiri hidupnya, gotong royong semangatnya. Hasil Nilai sastra anak yang dibahas dalam penelitian ini adalah nilai personal dan pendidikan. Nilai Personal merupakan nilai-nilai yang berasal dari pengalaman pribadi yang kemudian menjadi dasar perilaku individu untuk mengendalikan sisi emosional dan intelektualnya (Simatupang et al., 2021). Nilai-nilai personal yang dianalisis menurut (Nurgiyantoro 2015, Dalam Tutul, 2022) meliputi lima aspek yang dikelompokkan, yaitu perkembangan emosi, perkembangan intelektual, imajinasi, pertumbuhan sosial dan pertumbuhan perasaan etis dan religius. Sedangkan Nilai Pendidikan Karakter menurut Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 (dalam Julaechoh et al., 2020) adalah nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, peduli lingkungan peduli sosial dan bertanggung jawab. Maka dari itu, peneliti tertarik menganalisis nilai personal dan pendidikan dalam cerita anak *Si Buncir*. Hal ini karena cerita anak *Si Buncir* merupakan cerita anak mempunyai sisi pesan moral yang berkaitan dengan nilai personal dan nilai pendidikan karakter.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut (Sugiyono, 2010) dalam bukunya, Metode analisis deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan, menggambarkan secara utuh dan mendalam mengenai kejadian berbagai fenomena yang diteliti secara menyeluruh, luas, dan mendalam. Teknik analisisnya menggunakan analisis isi menurut (Rusly & Hikam, 2023) adalah metode penelitian yang memanfaatkan konteks data untuk menghasilkan kesimpulan dan mendeskripsikan isi teks dari buku cerita "*Si Buncir*". Metode ini dipilih karena penelitian ini mendeskripsikan bagaimana nilai-nilai personal dan pendidikan yang dapat diambil dalam buku cerita anak dengan jenis penelitian analisis konten dengan menganalisis buku cerita anak "*Si Buncir*". Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat penelitian kepustakaan dengan menggunakan sumber data berupa buku referensi dan artikel ilmiah (Tahmidaten & Krismanto, 2020).

Analisis yang sesuai dengan penelitian dan menetapkan juga mengelompokkan analisis tersebut sesuai dengan masalah yang dianalisis meliputi nilai personal, dan nilai pendidikan,

*Dwi Putri Khabibatur Rohmah, Aurelia Theysa Putri, Muhammad Ilham Agustian,
Muhammad Erfansyah, Rani Setiawaty (Kajian Sastra Anak: Kontribusi Nilai Personal ...)*

mendeskripsikan dan menulis kembali kutipan kata kalimat dari buku cerita dan menarik simpulan dari analisis mengenai masalah penelitian sehingga memperoleh deskripsi terkait nilai-nilai personal dan pendidikan yang sesuai. Lokasi dalam penelitian ini dilakukan di dalam rumah atau perkuliahan karena penelitiannya bersifat adaptif sehingga lebih praktis karena objek penelitian adalah buku cerita rakyat untuk anak-anak. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari buku cerita *Si Buncir* yang di tulis oleh Asep Rahmat Hidayat dan di terbitkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, berisi 64 halaman.

Hasil dan Pembahasan

1. Sinopsis Buku Cerita Si Buncir

Terdapat nilai personal dan nilai pendidikan dalam sebuah buku cerita berjudul “*Si Buncir*” yang digarap oleh penulis Asep Rahmat Hidayat, berasal dari Jawa Barat dan diterbitkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Jakarta Timur Tahun 2016 dengan jumlah 63 halaman.

Buku Cerita ini berkisah seorang bapak tua dan anak laki-lakinya bernama Si Buncir. Ketika si buncir hendak mandi di sungai, dia menitipkan buah limus pemberian dari neneknya yang didesa kepada seorang putri dari kerajaan slaka yang sedang menenun. Karena merasa sangat haus sang putri memakan buah limus milik si buncir. Si buncir pun marah dan meminta ganti rugi dari buah limus yang dimakannya yaitu putri dari Kerajaan Slaka. Cerita ini memberikan pesan moral bagi pembacanya agar memiliki sifat amanah dan tidak mengambil apa yang bukan menjadi haknya.

Cerita “*Si Buncir*” ini bertemakan kejujuran dan ketulusan hati yang sepatutnya menjadi karakter masyarakat dan bangsa Indonesia (Hidayat, 2016). Melalui cerita ini, pembaca, terutama anak-anak diberi contoh dan diyakinkan bahwa dengan karakter jujur dan tulus, kehidupan mereka dalam kehidupan sosial akan lebih utama dan bermakna. Cerita “*Si Buncir*” ini termasuk jenis genre sastra anak sastra tradisional yaitu dongeng rakyat. Cerita “*Si Buncir*” ini merupakan dongeng lisan yang beredar dizaman Dahulu dalam masyarakat jawa yang berbahasa sunda.

2. Nilai Personal dalam Buku Cerita Si Buncir

Cerita anak “*Si Buncir*” ini memiliki banyak pesan moral yang dapat menjadi nilai personal bagi pembaca anak-anak. Berikut ini adalah analisis terhadap nilai personal yang terkandung dalam cerita anak “*Si Buncir*”. Nilai personal menurut (Nurgiyantoro, 2018, pp. 36–48) menyatakan bahwa sastra anak memiliki kontribusi bagi nilai personal Nilai personal sastra bagi anak antara lain adalah untuk perkembangan emosional anak, perkembangan intelektual, perkembangan imajinasi, pertumbuhan rasa sosial, dan pertumbuhan rasa etis dan religius. Yang akan diuraikan sebagai berikut.

a. Perkembangan Emosional

Cerita anak “*Si Buncir*” mengambil konsep anak yang terlahir dari keluarga miskin, yang tinggal di rumahnya yang kumuh. Dalam versi cerita ini, tokoh Si Buncir diceritakan lahir dalam kemiskinan. Tema dari cerita rakyat ini adalah perasaan cinta dan sayang dari orang tua kepada anaknya. Hal ini karena secara garis besar cerita ini berkisah tentang seseorang yang kesepian, merindu, dan menderita karena sang ibu telah meninggal dunia. Namun Si Buncir masih memiliki seorang ayah yang menyayanginya dengan sepenuh hati.

*Dwi Putri Khabibatur Rohmah, Aurelia Theysa Putri, Muhammad Ilham Agustian,
Muhammad Erfansyah, Rani Setiawaty (Kajian Sastra Anak: Kontribusi Nilai Personal ...)*

“Di saat-saat seperti itu, ia selalu terkenang istrinya yang telah lama tiada. Ia merasa menyesal tidak dapat menghidupinya dengan layak. Ia bertekad akan menjaga si Buncir, buah hati mereka sebaik-baiknya.”(Hidayat, 2016)

Kondisi emosional Ki Jukut yang pantang menyerah untuk menjaga anak dapat menjadi teladan bagi pembaca anak-anak. Tokoh Ki Jukut dalam cerita ini digambarkan tidak mudah menyerah. Setelah istrinya meninggal, Ki Jukut tetap berusaha dengan menyabit rumput untuk kebutuhan anaknya. Sikap pantang menyerah dan tekad yang kuat dalam cerita ini dapat menjadi panutan bagi anak-anak. Nilai personal dari sosok Ki Jukut ini membantu anak mengembangkan kecerdasan emosional saat menghadapi masalah atau keadaan yang sulit di kehidupannya.

b. Perkembangan Intelektual

Nilai intelektual terlihat saat Si Buncir menghadapi peristiwa dimana apa yang dimiliki oleh Si Buncir harus di gantikan, dengan barang apa saja yang membuat barang sebelumnya mati atau hilang tadi. Sosok Si Buncir sangat berpegang teguh pada pendiriannya dimana ketika ayam yang mati karena alu dari petani dan si petani bertanggung jawab dengan memberikan uang, namun Si Buncir sangat tangguh pada pendiriannya ia menolak uang dari petani dan meminta alu yang membuat ayamnya mati. Oleh sebab inilah, Si Buncir selalu bernegosiasi dengan orang yang di amanahinya dengan tujuan mengajarkan amanah kepada orang lain, agar mereka harus bertanggung jawab.

“Aku menangkap ikan, mendapat anggay-anggay, anggay-anggay dimakan ayam, mendapat ayam, ayam ditimpa alu, mendapat alu, alu diinjak kerbau, mendapat kerbau, kerbau ditimpa limus, mendapat limus, limus dimakan putri, mendapat putri.” (Hidayat, 2016)

Begitu pula dengan tentang limus yang dimakan oleh tuan putri dari kerajaan Salaka, Si Buncir pun meminta agar limus yang dimakan olehnya harus digantikan oleh dirinya. Akhirnya paduka Raja memberikan perintah bahwa Si Buncir harus mempelajari berbagai ilmu pengetahuan dan peprangan serta kerajaan dan juga Si Buncir harus mengganti namanya yang di usulkan oleh Raja dengan nama Gandarasa. Usaha dari Si Buncir membuahkan hasil karena sang Raja memberikan restunya agar ia dapat menikahi Anaknya. Kemauan yang kuat untuk berpikir dan memecahkan masalah dengan kemampuan sendiri dapat menjadi teladan bagi anak-anak. Hal ini karena anak-anak akan terdorong untuk berusaha mencari jalan keluar saat harus berhadapan dengan masalah.

c. Perkembangan Imajinasi

Aspek imajinasi dalam cerita ini mulai berkembang dengan bagaimana suasana tempat tinggal dari Si Buncir. sebuah kampung yang sunyi dan damai. Penduduknya tidak banyak. Mereka terpencar dalam beberapa kelompok yang hanya berisi satu atau dua rumah. Penduduk Ciharang hidup dari bertani dan berternak. Mereka berternak domba, kerbau, dan sapi. Mereka juga menanam padi, singkong, dan aneka sayuran.

“Dari kejauhan tampak gunung yang tinggi menjulang. Puncaknya berselimut awan putih. Jika mencapai puncaknya, seakan kita melayang di atas awan. Penduduk setempat pun menyebutnya Gunung Manglayang. Di kaki gunung terdapat sebuah kampung yang dikenal dengan nama Ciharang.” (Halaman 1)

Dwi Putri Khabibatur Rohmah, Aurelia Theysa Putri, Muhammad Ilham Agustian, Muhammad Erfansyah, Rani Setiawaty (Kajian Sastra Anak: Kontribusi Nilai Personal ...)

Adanya sisi yang sangat indah bila di imajinasikan oleh anak-anak memunculkan kesan berfikir dan membayangkan bagaimana latar tempat dalam cerita. Hal ini mendorong imajinasi anak-anak yang membaca ceritanya untuk berkembang dan memikirkan hal-hal berbau fantasi. Kemampuan imajinasi anak dapat meningkat setelah membaca kisah yang menunjukkan adegan fantasi seperti yang terdapat dalam cerita Si Buncir. Oleh karena itulah, ide-ide serta pemikiran imajinatif dalam diri anak dapat dikembangkan melalui pembacaan sastra anak atau cerita anak. Hal ini akan berdampak pada tingkat kreativitas anak di lingkungan sosial maupun dalam pekerjaannya.

d. Pertumbuhan Rasa Sosial

Rasa sosial tampak pada saat Patih menyuruh istrinya untuk merawat si buncir dengan baik dan menganggap sebagai anaknya sendiri.

“Anak ini titipan raja. Rawatlah dia dengan baik!”(Hidayat, 2016)

Si buncir dimandikan dan diberi pakaian bagus sebagaimana pakaian anak-anak bangsawan. Patih dan istrinya juga mengajari berbagai pengetahuan dan keterampilan. Patih juga mengajari aturan dan tata krama yang berlaku di istana kerajaan salaka. Rasa sosial juga muncul Ketika gandarasa akan menikah dengan putri raja, Patih mengajari dan menasehati cara berperilaku di lingkungan istana dan berbagai kepatutan sebagai menantu raja. Adegan ini menunjukkan bahwa sebagai orang tua harus menyayangi anaknya dan mengajarnya dengan baik agar kelak dapat tumbuh menjadi anak yang baik sebagaimana harapan orangtua yang mendidiknya.

Pertumbuhan rasa sosial juga tampak pada saat si buncir telah menjadi raja dan mengundang bapaknya yang miskin ke istana, mereka hidup bahagia bersama. Ini bermakna bahwa sebagai seorang anak harus berbakti kepada orangtuanya dan sebisa mungkin untuk membahagiakannya. Gandarasa dan putri mayangsari seorang yang jujur dan memerintah dengan adil bijaksana. Rakyat pun hidup sejahtera dan damai. Kerajaan Salaka semakin termasyhur dengan kedamaian dan kearifan pemimpinnya. Ini mengandung pesan bahwa seorang pemimpin harus bersikap jujur, adil dan bijaksana agar dapat tercipta suatu kedamaian dan kebahagiaan.

e. Pertumbuhan Rasa Etis dan Religius

Rasa etis ditunjukkan pada saat Si buncir mematuhi dan menghormati setiap apa yang disampaikan patih. Si buncir sudah menganggap Patih sebagai orang tuanya dan dia mematuhi dan menghormati Patih sebagaimana orang tuanya sendiri. Gandarasa juga melaksanakan perintah Patih ketika raja memutuskan untuk meikahkah dengan putrinya. Ketika raja menyerahkan tahtanya kepada gandarasa, dia pun mematuhi perintahnya sebagaimana menantu yang mematuhi mertuanya. Hal ini dapat menjadi teladan bagi anak-anak untuk patuh dan hormat terhadap perintah orang yang lebih tua.

Setelah gandarasa menjadi raja kemudian memanggil bapaknya yang berada di ciherang kemudian mengenalkan istrinya yaitu putri saloka bahwa itulah bapak dari suaminya dan kemudian mayangsari bersimpuh dan menyampaikan sembah hormat kepada Ki Jukut. Ini mengandung pesan bahwa sebagai anak harus bersikap hormat dan sopan santun terhadap orang tua. Rasa religius pada cerita ini ditunjukkan pada saat upacara pernikahan antara Gandarasa dan putri raja yaitu terdapat ritual keagamaan agar si pengantin diberkati oleh Tuhan Yang Maha Kuasa.

*Dwi Putri Khabibatur Rohmah, Aurelia Theysa Putri, Muhammad Ilham Agustian,
Muhammad Erfansyah, Rani Setiawaty (Kajian Sastra Anak: Kontribusi Nilai Personal ...)*

“Aku hendak menyepi, mendekatkan diri pada Tuhan Yang Mahakuasa.”
(Hidayat, 2016)

Rasa religius juga ditunjukkan oleh raja yaitu akan menyepi dan mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Hal ini dapat menjadi teladan bagi anak-anak untuk senantiasa berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

3. Nilai Pendidikan dalam Buku Cerita Si Buncir

Nilai pendidikan karakternya menurut peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 adalah nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan peduli sosial dan bertanggung jawab. Nilai pendidikan karakter dalam cerita *“Si Buncir”* sebagai berikut:

a. Nilai Religius

Nilai religius adalah nilai yang timbul dari kepercayaan terhadap Tuhan yang ada dalam diri seseorang. Oleh karena itu nilai-nilai agama bermanfaat dan diwujudkan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari berupa sikap dan perilaku yang taat dalam mengamalkan ajaran agama yang dianutnya (Nurhabibah & Widiawati, 2021). Nilai pendidikan karakter religius pada Buku Cerita *“Si Buncir”*. Nilai religius pada buku cerita ini mengajarkan bahwa kita sebagai manusia juga harus mengingat tuhan bukan hanya mengejar duniawi saja tetapi juga harus memikirkan bagaimana kita hidup diakhirat nantinya. Contoh sikap religi dalam buku cerita *“Si Buncir”* terdapat pada kutipan:

“Rakyatku sekalian, cepat atau lambat hari seperti ini akan datang juga. Aku merasa hidupku sudah cukup untuk memimpin kalian. Aku akan menyepi di tempat baru. Aku akan menghabiskan sisa usiaku untuk beribadah dan berbakti kepada Sang Maha Pencipta”(Hidayat, 2016).

Berdasarkan kalimat diatas menunjukkan bahwa tokoh Raja Salaka memiliki sikap religius bahwa Raja ingat bahwa dirinya sudah dekat dengan tuhan yang setiap harinya semakin bertambah umur hal itu membuat sadar Raja Salaka bahwa dirinya hanya memikirkan kerajaan oleh karena itu Raja Salaka berhenti menjadi Raja dan fokus dalam beribadah dan berbakti kepada tuhan dan kepemimpinannya digantikan oleh menantunya Gandarasa untuk menjadi raja selanjutnya di Kerajaan Salaka. Temuan ini selaras dengan (Sayekti et al., 2022) bahwa karakter religius anak usia dini dalam film animasi *“Nusa dan Rara”* yang sesuai dengan perkembangan agama anak, kesesuaian karakter religius anak usia dini dalam film animasi nusa dan rara dengan perkembangan agama anak dapat ditemukan di episode Belajar Ikhlas, Toleransi, Sholat Itu Wajib, Latihan Puasa, dan Tak Bisa Balas.

b. Nilai Kejujuran

Kejujuran merupakan salah satu nilai karakter yang mempunyai peran penting dalam menjalin hubungan. Jujur adalah perilaku yang dilandasi oleh upaya untuk selalu dapat dipercaya dalam perkataan, perbuatan, dan pekerjaan. Jujur berarti berbicara apa adanya, tidak berbohong, konsisten dengan apa yang dikatakan, dilakukan, dan berani melakukan sesuatu (Sulastri & Yuliansyah, 2021). Nilai pendidikan karakter jujur pada

*Dwi Putri Khabibatur Rohmah, Aurelia Theysa Putri, Muhammad Ilham Agustian,
Muhammad Erfansyah, Rani Setiawaty (Kajian Sastra Anak: Kontribusi Nilai Personal ...)*

Buku Cerita “Si Buncir”. Nilai kejujuran pada buku cerita ini mengajarkan bahwa kita sebagai manusia harus jujur dalam suatu keadaan baik itu susah maupun senang. Contoh sikap religi dalam buku cerita “Si Buncir” terdapat pada kutipan :

“Bapak tidak mengenaliku?”

“Aku Buncir, Bapak!”

“Buncir? Buncir? Benarkah kau Buncir?”

“Iya, Bapak, ini aku, anakmu. Bertahun-tahun lalu aku meninggalkan Bapak dan tiba di Kerajaan Salaka.”

“Siapakah orang tua itu? Mungkinkah itu bapak suamiku?”

“Bapak, ini anakmu, istriku, putri Raja Salaka terdahulu”(Hidayat, 2016, p. 53)

Berdasarkan kalimat diatas menunjukkan bahwa tokoh Gandarasa memiliki sikap jujur bahwa Gandarasa jujur terhadap istrinya bahwa dirinya berasal dari desa dan masih memiliki orang tua di desa. Gandarasa juga masih mengakui orang tuanya walaupun Gandarasa sudah sukses menjadi Raja Salaka dan tidak bertemu orang tuanya selama bertahun-tahun.

c. Nilai Disiplin

Disiplin adalah sikap seseorang terhadap mengikuti aturan dan peraturan yang ditegakkan demi kesadaran dalam pikiran yang ada didalam hatinya (Arikunto dalam (Yekti et al., 2021). Nilai pendidikan karakter disiplin pada Buku Cerita “Si Buncir”. Nilai disiplin pada buku cerita ini mengajarkan bahwa kita sebagai manusia harus disiplin dalam menjalani kehidupan seperti patuh dan taat akan segala peraturan yang sudah ditetapkan dalam kehidupan kita sehari-hari. Contoh sikap religi dalam buku cerita “Si Buncir” terdapat pada kutipan:

“Kalau juragan mengizinkan, hamba hendak mencari penghidupan di kerajaan.”

“Tentu saja boleh, asalkan kamu mengikuti peraturan di kerajaan.”

“Terima kasih, tentu saja hamba patuh dan taat pada peraturan kerajaan. Terima kasih.”(Hidayat, 2016, p. 26)

Berdasarkan kalimat diatas menunjukkan bahwa tokoh Buncir memiliki sikap disiplin bahwa Buncir akan patuh dan taat akan peraturan yang ada di kerajaan, sikap patuh terhadap segala peraturan yang ditentukan merupakan contoh penerapan dari sikap disiplin.

d. Nilai Mandiri

Nilai mandiri merupakan tingkah laku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menjalankan kewajiban yang dimiliki (Julaechoh et al., 2020). Nilai pendidikan karakter mandiri pada Buku Cerita “Si Buncir”. Nilai mandiri pada buku cerita ini mengajarkan bahwa kita sebagai manusia harus jujur dalam suatu keadaan baik itu susah maupun senang. Contoh sikap religi dalam buku cerita “Si Buncir” terdapat pada kutipan :

“Ujang mau pergi ke mana?”

“Ujang mau mencari pengalaman, Pak. Ujang mau berkelana, pergi dari Ciherang.”

“Aduh, jangan, Ujang! Bapak khawatir dengan keselamatanmu.”

*Dwi Putri Khabibatur Rohmah, Aurelia Theysa Putri, Muhammad Ilham Agustian,
Muhammad Erfansyah, Rani Setiawaty (Kajian Sastra Anak: Kontribusi Nilai Personal ...)*

“Tetaplah tinggal bersama bapak, meskipun hidup miskin, bapak masih bisa menjagamu.”

“Tekad ujang sudah bulat, Bapak. Ujang berjanji akan kembali nanti,””(Hidayat, 2016, p.21-22)

Berdasarkan kalimat diatas menunjukkan bahwa tokoh Gandarasa memiliki sikap jujur bahwa Gandarasa jujur terhadap istrinya bahwa dirinya berasal dari desa dan masih memiliki orang tua di desa. Gandarasa juga masih mengakui orang tuanya walaupun Gandarasa sudah sukses menjadi Raja Salaka dan tidak bertemu orang tuanya selama bertahun-tahun.

e. Nilai Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu adalah aspirasi untuk menjelajahi dan memecahkan suatu masalah terhadap sesuatu hal yang ada didunia. Rasa ingin tahu adalah sebuah tingkah laku yang selalu mencoba untuk mengulik sesuatu yang lebih dalam dan lebih komprehensif dari apa yang dia pelajari, lihat dan dengar. Secara alami, manusia haus akan pengetahuan oleh karena itu Rasa ingin tahu manusia selalu menimbulkan berbagai pertanyaan (Sulastri & Yuliansyah, 2021). Nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu pada Buku Cerita “Si Buncir”. Nilai rasa ingin tahu pada buku cerita ini mengajarkan bahwa kita sebagai manusia harus jujur dalam suatu keadaan baik itu susah maupun senang. Contoh sikap rasa ingin tahu dalam buku cerita “Si Buncir” terdapat pada kutipan:

“Patih, kamu telah mendengar kisah si Buncir, bagaimana pendapatmu?”

“Daulat Paduka, anak itu memang lugu dan jujur. Dia meminta putri bukan karena tahu bahwa dia putri Paduka. Dia tidak berharap mendapat kemewahan. Dia meminta putri karena dia telah memakan limus-nya. Jika yang memakan limusnya itu seorang putri petani yang miskin, tentu ia tetap akan meminta putri itu sebagai gantinya.””(Hidayat, 2016, p. 53)

Berdasarkan kalimat diatas menunjukkan bahwa tokoh Gandarasa memiliki sikap jujur bahwa Gandarasa jujur terhadap istrinya bahwa dirinya berasal dari desa dan masih memiliki orang tua di desa. Gandarasa juga masih mengakui orang tuanya walaupun Gandarasa sudah sukses menjadi Raja Salaka dan tidak bertemu orang tuanya selama bertahun-tahun.

f. Nilai Demokratis

Demokratis, merupakan Pikiran, tindakan dan perilaku yang menghormati hak dan tanggung jawab diri sendiri dan orang lain (Nurhabibah & Widiawati, 2021). Nilai pendidikan karakter demokratis pada Buku Cerita “Si Buncir”. Nilai demokratis pada buku cerita ini mengajarkan bahwa kita sebagai manusia harus jujur dalam suatu keadaan baik itu susah maupun senang. Contoh sikap demokratis dalam buku cerita “Si Buncir” terdapat pada kutipan:

“Jika aku tidak memenuhi permintaan si Buncir tentu aku dianggap sebagai raja yang tidak adil.”

“Padahal, bapakku selalu mengingatkan bahwa raja adil, raja disembah, raja lalim, raja disanggah.””(Hidayat, 2016, p. 53)

Berdasarkan kalimat diatas menunjukkan bahwa tokoh Gandarasa memiliki sikap demokratis bahwa Gandarasa jujur terhadap istrinya bahwa dirinya berasal dari desa dan

Dwi Putri Khabibatur Rohmah, Aurelia Theysa Putri, Muhammad Ilham Agustian, Muhammad Erfansyah, Rani Setiawaty (Kajian Sastra Anak: Kontribusi Nilai Personal ...)

masih memiliki orang tua di desa. Gandarasa juga masih mengakui orang tuanya walaupun Gandarasa sudah sukses menjadi Raja Salaka dan tidak bertemu orang tuanya selama bertahun-tahun.

g. Nilai Tanggungjawab

Tanggung Jawab, merupakan Sikap dan perilaku seseorang untuk memenuhi tugas dan kewajibannya terhadap dirinya sendiri, masyarakat dan lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa (Nurhabibah & Widiawati, 2021). Nilai pendidikan karakter tanggungjawab pada Buku Cerita “Si Buncir”. Nilai tanggungjawab pada buku cerita ini mengajarkan bahwa kita sebagai manusia harus jujur dalam suatu keadaan baik itu susah maupun senang. Contoh sikap religi dalam buku cerita “Si Buncir” terdapat pada kutipan:

“Aku minta maaf! Siang tadi matahari sangat terik, aku kehausan. Aku memanjat pohon untuk 20 memetik buah limus. Kerbau mati tertimpa buah limus.”

Si Buncir menangis sejadi-jadinya. Ia meminta buah limus yang menimpa kerbau sebagai pengganti kerbau yang mati. Petani itu dengan senang hati memberikan buah limus itu.”(Hidayat, 2016, p. 53)

Berdasarkan kalimat diatas menunjukkan bahwa tokoh Gandarasa memiliki sikap jujur bahwa Gandarasa jujur terhadap istrinya bahwa dirinya berasal dari desa dan masih memiliki orang tua di desa. Gandarasa juga masih mengakui orang tuanya walaupun Gandarasa sudah sukses menjadi Raja Salaka dan tidak bertemu orang tuanya selama bertahun-tahun.

Penutup

Berdasarkan hasil temuan disimpulkan bahwa, buku cerita ini berjudul “Si Buncir” yang digarap oleh penulis Asep Rahmat Hidayat, berasal dari Jawa Barat dan diterbitkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Jakarta Timur Tahun 2016 dengan jumlah 63 halaman. “Si Buncir” ini bertemakan kejujuran dan ketulusan hati yang sepatutnya menjadi karakter masyarakat dan bangsa Indonesia. Melalui cerita ini, pembaca, terutama anak-anak diberi contoh dan diyakinkan bahwa dengan karakter jujur dan tulus, kehidupan mereka dalam kehidupan sosial akan lebih utama dan bermakna. “Si Buncir” ini termasuk jenis genre sastra anak sastra tradisional yaitu dongeng rakyat. “Si Buncir” ini merupakan dongeng lisan yang beredar di zaman dahulu dalam masyarakat jawa yang berbahasa Sunda.

Nilai sastra anak yang dibahas dalam penelitian ini adalah nilai personal dan pendidikan. Nilai Personal merupakan nilai-nilai yang berasal dari pengalaman pribadi yang kemudian menjadi dasar perilaku individu untuk mengendalikan sisi emosional dan intelektualnya. Nilai-nilai personal yang dianalisis meliputi lima aspek yang dikelompokkan, yaitu perkembangan emosi, perkembangan intelektual, imajinasi, pertumbuhan sosial dan pertumbuhan perasaan etis dan religius. Sedangkan, nilai pendidikan karakter adalah nilai religius, kejujuran, disiplin, mandiri, rasa ingin tahu, demokratis, tanggung jawab. Dengan demikian, buku cerita anak ini memberikan pesan dan pelajaran moral tentang karakter yang dapat diteladani oleh anak-anak khususnya anak sekolah dasar, baik dalam hal pengembangan nilai personal maupun nilai pendidikan karakter.

*Dwi Putri Khabibatur Rohmah, Aurelia Theysa Putri, Muhammad Ilham Agustian,
Muhammad Erfansyah, Rani Setiawaty (Kajian Sastra Anak: Kontribusi Nilai Personal ...)*

Daftar Pustaka

- Bahri, S., & Lestari, E. T. (2020). Implementasi Pengembangan Nilai Peduli Sosial Melalui Tradisi Ter-Ater Masyarakat Suku Madura Pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah KependidikanIlmiah Kependidikan*, 10(2), 187–198.
- Efendi, M. F., Hudiyono, Y., & Murtadlo, A. (2019). Analisis cerita rakyat. *Jurnal Ilmu Budaya*, 3(3), 246–257.
- Fatina, S. W., & Iskandar, P. A. (2022). Penanaman Nilai Moral Cerita Rakyat Perang Obor untuk Membantu Karakter Siswa. *Inopendas Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 5(1), 44–53. <https://doi.org/10.24176/jino.v5i1.7696>
- Hidayat, A. rahmat. (2016). *Si Buncir* (Sutejo (ed.)). Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Iskandar, N. P., & Suyatno. (2021). Ajaran Moral dan Karakter dalam Putri Dewi Sekararum dan Raja Jin Pohon Delima Karya Nurul Ihsan (Kajian Sastra Anak). *Bapala*, 8(3), 170–178.
- Julaechoh, A., Bahasa, P., Sastra, D., Fakultas, I., & Seni, D. (2020). Nilai Pendidikan Karakter Dalam Dongeng Bawang Merah Dan Bawang Putih Karya Tira Ikranegara Sebagai Muatan Pembelajaran Dongeng Di Smp. *Literasi Generasi Layar Sentuh*, 126–138.
- Kasmilawati, I. (1995). *Kontribusi sastra anak terhadap perkembangan emosional dan intelektual anak usia 2-3 tahun*. 188–196.
- Murtono, M., & Ahsin, M. N. (2019). Pengembangan Model Pembelajaran Etnolinguistik Berbasis Nilai-Nilai Islam Nusantara Untuk Mahasiswa PGSD. *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 9(2), 217–222. <https://doi.org/10.24176/re.v9i2.3197>
- Nurgiyantoro, B. (2018). *“Sastra Anak” Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Gajah Mada University Press.
- Nurhabibah, P., & Widiawati, H. (2021). Eksplorasi Nilai Pendidikan Karakter Dalam Petatah-Petitih Sunan Gunung Jati. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 17(1), 52–64. <https://doi.org/10.25134/fon.v17i1.4195>
- Ramadhan, F., Agustina, A., & Hayati, Y. (2022). Analisis Cerita Rakyat Malin Kundang Ditinjau dari Kajian Sastra Anak. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 2(1), 646–654. <https://doi.org/10.31004/innovative.v2i1.4356>
- Rusly, F., & Hikam, A. I. (2023). *Nilai Moral Dalam Novel Tulisan Sastra Karya Tenderlova*. 9(2), 451–457. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4776>
- Sayekti, A., Fajrie, N., & Fardani, M. A. (2022). Nilai Religius dan Toleransi dalam Film Animasi “NUsa dan Rara.” *Inopendas Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 5(1), 10–19. *Dwi Putri Khabibatur Rohmah, Aurelia Theysa Putri, Muhammad Ilham Agustian, Muhammad Erfansyah, Rani Setiawaty (Kajian Sastra Anak: Kontribusi Nilai Personal ...)*

<https://doi.org/https://doi.org/10.24176/jino.v5i1.7455>

Simatupang, Y. J., Harun, M., & Ramli. (2021). Kontribusi sastra anak bagi perkembangan nilai personal anak dalam buku cerita anak indonesia. *Jurnal Master Bahasa*, 9(2), 546–552.

Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND*. Alfabeta.

Sulastri, S., & Yuliansyah, A. (2021). Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Dalam Dongeng Pengantar Tidur Karya Klaudy Premas. *Cakrawala Linguista*, 4(1), 53–69.

Tahmidaten, L., & Krismanto, W. (2020). Permasalahan Budaya Membaca di Indonesia (Studi Pustaka Tentang Problematika & Solusinya). *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 10(1), 22–33. <https://doi.org/10.24246/j.js.2020.v10.i1.p22-33>

Tutul, G. K. B. (2022). Kajian Sastra Anak : Analisis Nilai Personal Cerita Rakyat Timun Emas. *Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 13(1), 29–35.

Waryanti, E., Puspitoningrum, E., Violita, D. A., & Muarifin, M. (2021). Struktur Cerita Anak Dalam Cerita Rakyat Timun Mas dan Buto Ijo Dalam Saluran Youtube Riri Cerita Anak Interaktif (Kajian Sastra Anak). *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran)*, 4, 12–29.

Yekti, nandya ayu, Oktavianti, I., & Ahsin, muhammad noor. (2021). Nilai Pendidikan Karakter Dalam Dongeng Pada Buku Siswa Tema 2 Kelas 3 Untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 18–27.

Dwi Putri Khabibatur Rohmah, Aurelia Theysa Putri, Muhammad Ilham Agustian, Muhammad Erfansyah, Rani Setiawaty (Kajian Sastra Anak: Kontribusi Nilai Personal ...)